

Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyapihan ASI pada Anak dibawah Usia 6 Bulan

Nora Rahmanindar*¹
Seventina Nurul Hidayah²
Evi Zulfiana³

^{1,2,3} Politeknik Harapan Bersama

*e-mail: norarahmanindar@gmail.com¹

Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi serta melindungi terhadap penyakit. Kurangnya pemberian ASI atau bahkan tidak diberinya ASI hingga berusia 24 bulan banyak menimbulkan dampak antara lain, meningkatnya insiden penyakit diare, malnutrisi pada anak usia di bawah dua tahun, timbulnya alergi makanan serta dapat menyebabkan hubungan anak dan ibu yang kurang keeratannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan ASI pada anak dibawah usia 6 bulan. Metode yang digunakan rancangan cross sectional, sampel yang digunakan sebanyak 73 ibu. Hasil penelitian yaitu Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI menunjukkan sebagian besar (41,1%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, berdasarkan karakteristik umur menunjukkan sebagian besar (34,2%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden umur 20-35 tahun, berdasarkan karakteristik paritas menunjukkan sebagian besar (30,1%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden yang pernah melahirkan anak lebih dari satu (multipara), berdasarkan karakteristik pendidikan menunjukkan sebagian besar (19,2%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden yang berpendidikan SMU/SMK, berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan sebagian besar (35,6%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden yang sebagai ibu rumah tangga.

Kata kunci: ASI, Pengetahuan, Penyapihan

Abstract

Providing breast milk (ASI) is very important for optimal growth and development, both physical and mental and intelligence of babies, as well as protecting against disease. Lack of breastfeeding or even not giving breast milk until the age of 24 months has many impacts, including increasing the incidence of diarrhea, malnutrition in children under two years of age, the emergence of food allergies and can cause a less close relationship between the child and mother. The aim of this research is to determine the level of knowledge of mothers regarding breast milk weaning in children under 6 months of age. The method used was a cross sectional design, the sample used was 73 mothers. The results of the research are that the level of knowledge of respondents regarding breast milk weaning shows that the majority (41.1%) have a good level of knowledge, based on age characteristics. It shows that the majority (34.2%) have a good level of knowledge in the group of respondents aged 20-35 years, based on characteristics. parity shows that the majority (30.1%) have a good level of knowledge in the group of respondents who have given birth to more than one child (multiparous), based on educational characteristics, it shows that the majority (19.2%) have a good level of knowledge in the group of respondents who have a high school education. /SMK, based on job characteristics, shows that the majority (35.6%) have a good level of knowledge among the group of respondents who are housewives.

Keywords: Breast Milk, Knowledge, Weaning

PENDAHULUAN

Pemberian ASI perlu mendapat perhatian para ibu dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Pemberian ASI yang kurang atau bahkan tidak diberikannya ASI hingga 24 bulan banyak menimbulkan dampak pada bayi antara lain, meningkatnya kejadian diare akibat tidak higienisnya pemberian makanan tambahan atau susu formula, kurangnya kecukupan gizi bagi anak dibawah 2 tahun (Baduta) timbulnya alergi pada sebagian anak Baduta olehkarena pemberian susu formula

atau makanan tambahan yang tidaksesuaikondisi anak Baduta, serta meningkatnya pengeluaran rumah tangga karena pembelian susu formula. Pada masa kehamilan dan paskankelahiran, hubungan ibu dan bayi sangat erat. Saat proses peyapihan, hubungan tersebut berangsur-angsur melemah. Bila ibu menghentikan pemberian ASI secara tiba-tiba, maka kondisi psikologis dan gizi bayi akan terganggu. Pada masa penyapihan, makanan anak mengalami perubahan secara perlahan, yakni dari ASI menjadi campuran antara ASI dan makanan lain yang berbentuk padat. (Sussila Asih et al., 2020)

Kurangnya pemberian ASI atau bahkan tidak diberinya ASI hingga berusia 24 bulan banyak menimbulkan dampak antara lain, meningkatnya insiden penyakit diare, malnutrisi pada anak usia di bawah dua tahun, timbulnya alergi makanan serta dapat menyebabkan hubungan anak dan ibu yang kurang keeratannya. Tahap akhir dari menyusui adalah penyapihan. Menyapih merupakan proses penghentian pemberian ASI secara berangsur-angsur atau sekaligus. (Kadir et al., 2021) Proses pemberhentian pemberian ASI dapat disebabkan oleh si anak itu sendiri atau dari sang ibu untuk berhenti menyusui anaknya. Penyapihan adalah masalah yang kritis bagi kehidupan balita. Bila balita disapih berarti balita mendapatkan susu formula dan sudah diberikan makanan tambahan. Namun hingga kini masih banyak ibu yang tidak menyadari bahaya susu formula. Ibu tidak menyapih anak sebelum ia berusia enam bulan, dan dapat berlangsung hingga berumur lebih dari dua tahun atau empat tahun. Namun, sebagian besar masyarakat menyapih anak lebih awal karena sebagian ibu kurang mengetahui manfaat pemberian ASI, dan sebagian ibu kurang mendapat dukungan dari suami dalam menyusui, dan status pekerjaan ibu yang membuat ibu harus menyapih anaknya. ASI yang didapat anak selama proses menyusui akan memenuhi kebutuhan nutrisi anak, karena ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi. Antara lain faktor pembentuk sel-sel otak, terutama DHA dalam kadar tinggi, ASI juga mengandung whey (protein utama dari susu yang berbentuk cair) lebih banyak dari pada casein (protein utama dari susu yang berbentuk gumpalan) (Audina & Fitri, 2019).

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat.

Penyapihan juga bisa mengurangi ketergantungan bayi terhadap ibu dan meningkatkan kedekatan ibu dan suami yang selama menyusui sedikit teralihkan dengan adanya bayi. Bayi yang melakukan penyapihan mempunyai selera makan yang baik dan gizi dalam makanan dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Handayani & Cahyawati, 2022). Dalam kehidupan bayi, permulaan proses penyapihan merupakan awal perubahan yang besar bagi bayi dan ibu. Pada masa kehamilan dan pasca kelahiran hubungan ibu dan bayi sangat erat. Saat proses penyapihan hubungan berangsur-angsur melemah. Bila ibu menghentikan pemberian asi secara tiba-tiba, maka kondisi psikologi dan gizi bayi akan terganggu (Daniyati, 2023)

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap terlaksananya pemberian ASI. Akibat kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat dalam penyapihan ASI akan mempengaruhi ibu dalam melakukan penyapihan ASI secara dini karena ibu tidak mengetahui pentingnya pemberian ASI sampai usia dua tahun. Banyaknya promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula. Iklan-iklan tersebut bisa mengarahkan para ibu untuk berfikir bahwa ASI yang diberikannya kepada bayi belum cukup memenuhi kebutuhan gizi pada bayi. (Desmariyenti et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan dengan cara wawancara ditemukan jumlah ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan dan belum melakukan penyapihan berjumlah 9 ibu dan jumlah ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan dan sudah melakukan penyapihan berjumlah 14 ibu. Dan hasil tersebut menggambarkan bahwa lebih banyak ibu yang sudah melakukan penyapihan pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan ASI pada anak dibawah usia 6 bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan “Bagaimanakah Studi deskriptif tingkat pengetahuan ibu tentang penyapihan ASI pada anak dibawah usia 6 bulan”.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia kurang dari 6 bulan, sampel dalam penelitian ini yaitu 73 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan di Kudaile Kabupaten Tegal. Sumber data penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah hasil kuesioner yang dibagikan pada responden.

Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional				
Variabel	DO	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan dalam penyapihan ASI	Segala sesuatu yang diketahui oleh responden dalam penyapihan ASI	Kuesioner	1. Baik > 75% -100% 2. Cukup 60 – 75 % 3. Kurang < 60 %	Ordinal
Umur	Bilangan tahun terhitung lahir sampai berulang tahun terakhir	Kuesioner	1. < 20 tahun 2. 20 – 35 tahun 3. > 35 tahun	Ordinal
Paritas	Jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang responden.	Kuesioner	1. Primipara (1 anak) 2. Multipara (2-4 anak) 3. Grandemultipara (>4 anak)	Ordinal
Pendidikan	Pendidikan formal tertinggi yang dicapai oleh responden	Kuesioner	1. SD 2. SMP 3. SMA/SMK 4. PT	Ordinal
Pekerjaan	Kegiatan yang dilakukan oleh responden baik diluar maupun di dalam rumah untuk memperoleh penghasilan dalam Upaya membiayai kehidupan rumah tangga	Kuesioner	1. IRT 2. Buruh 3. Wiraswasta 4. PNS	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penyapihan ASI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Penyapihan ASI

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	30	41,1
Cukup	22	30,1
Kurang	21	28,8
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI dengan kriteria baik sebanyak 30 responden (41,1%), tingkat pengetahuan dengan kriteria cukup sebanyak 22 responden (30,1%) dan tingkat pengetahuan dengan kriteria kurang sebanyak 21 responden (28,8%).

- B. Tingkat Pengetahuan Responden berdasarkan karakteristik
1. Tingkat Pengetahuan responden berdasarkan umur

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Umur

Umur	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
<20 th	1	1,4			5	6,8	6	8,2
20-35 th	25	34,2	21	28,8	13	17,8	59	80,8
>35 th	4	5,5	1	1,4	3	4,1	8	11,0
Jumlah	30	41,1	22	30,1	21	28,8	73	100

Tabel 3 menunjukan bahwa pada kelompok responden yaitu umur < 20 tahun sebanyak 1 responden (1,4%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, dan 5 responden (6,8%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden umur 20-35 tahun sebanyak 25 resonden (34,2%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, 21 responden (28,8%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 13 responden (17,8%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden usia >35 tahun sebanyak 4 responden (5,5%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, 1 responden (1,4%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan 3 responden (4,1%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang.

2. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan paritas

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Paritas

Paritas	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Primipara	8	11,0	7	9,6	9	12,3	24	32,9
Multipara	22	30,1	15	20,5	10	13,7	47	64,4
Grandemultipara					2	2,7	2	2,7
Jumlah	30	17,7	22	61,3	21	28,8	73	100

Tabel 4 menunjukan bahwa pada kelompok responden ibu yang pernah melahirkan anak satu kali (primipara) sebanyak 8 responden (11,0%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 7 responden (9,6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 9 responden (12,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden yang telah melahirkan anak lebih dari satu (multipara) ada 22 responden (30,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 15 responden

(20,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10 responden (13,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden yang pernah melahirkan lima orang anak atau lebih (grendemultipara) hanya terdapat 2 responden (2,7%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

3. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	9	12,3	12	16,4	13	17,1	34	46,6
SMP	5	6,8	6	8,2	7	9,6	18	24,7
SMU/SMK	14	19,2	4	5,5	1	1,4	19	26,0
Perguruan Tinggi	2	2,7					2	2,7
Jumlah	30	41,1	22	30,1	21	28,8	73	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada kelompok responden berpendidikan SD sebanyak 9 responden (12,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 12 responden (16,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 13 responden (17,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden berpendidikan SMP sebanyak 5 responden (6,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 6 responden (8,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 7 responden (9,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden berpendidikan SMU/SMK sebanyak 14 responden (19,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 4 responden (5,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 1 responden (1,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada penelitian kelompok responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (2,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

4. Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
IRT	26	35,6	18	24,7	20	27,4	64	87,7
Buruh					1	1,4	1	1,4
Wiraswasta	3	4,1	4	5,5			7	9,6
PNS	1	1,4					1	1,4
Jumlah	30	41,1	22	30,1	21	28,8	73	100

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (35,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 18 responden (24,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 20 responden (27,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1 responden (1,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Pada kelompok responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 3 reponden (4,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 4 responden (5,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kelompok responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 1 responden (1,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI dengan kriteria baik sebanyak 30 responden (41,1%), tingkat pengetahuan dengan kriteria cukup sebanyak 22 responden (30,1%) dan tingkat pengetahuan dengan kriteria kurang sebanyak 21 responden (28,8%). Artinya responden sudah mengetahui secara umum tentang definisi penyapihan, cara penyapihan yang benar, waktu penyapihan yang tepat, bahan makanan yang digunakan saat penyapihan, hal-hal yang mempengaruhi majunya penyapihan, hal yang dilarang dalam penyapihan, dampak penyapihan kurang dari 6 bulan. Tingkat pengetahuan responden tentang bahan makanan yang digunakan dalam penyapihan dengan kriteria baik sebanyak 53 responden (72,6%) dikarenakan responden tahu tentang bahan-bahan yang digunakan saat melakukan penyapihan seperti sayuran dan buah-buahan dan tingkat pengetahuan tentang definisi penyapihan dengan kriteria kurang sebanyak 52 responden (71,2%) dikarenakan responden tidak tahu sama sekali definisi dari penyapihan, responden cuma mengetahui penyapihan itu adalah bayi yang disapih atau bayi yang tidak minum ASI lagi.

Pengetahuan responden yang kurang tentang definisi penyapihan diharapkan responden bisa memperoleh informasi-informasi tentang pendidikan kesehatan dari bidan desa lewat acara posyandu atau saat berkunjung ke bidan desa, atau bertanya pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyapihan ASI sehingga dapat menambah pengetahuan responden tentang definisi penyapihan tersebut. (Sussila Asih et al., 2020) (Septiani & Heryani, 2019)

2. Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI berdasarkan umur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok responden umur <20 tahun sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan penyapihan ASI dengan kriteria kurang (6,8%) dikarenakan tidak tahu sama sekali tentang penyapihan tersebut, pada kelompok responden umur 20-35 tahun sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan penyapihan ASI dengan kriteria baik (34,2%) dikarenakan responden masih dapat mengingat tentang penyapihan ASI, namun pada kelompok responden > 35 tahun sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan penyapihan ASI dengan kriteria baik (5,5%) dikarenakan responden juga masih dapat mengingat-ingat tentang penyapihan walaupun ada responden yang lupa tentang penyapihan ASI.

Menurut asumsi peneliti, semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu tentang penyapihan ASI, maka semakin besar kemungkinan ibu akan menyapih anaknya pada usia ≥ 2 tahun. Hal ini disebabkan karena ibu yang berpengetahuan kurang tidak tahu kapanwaktu yang tepat untuk menyapih dan apa dampak yang akan terjadi jika anak terlalu cepat disapih. Sesuai dengan teori, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI berdasarkan paritas. (Jayanti & Sukmawati, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ada kelompok ibu yang pernah melahirkan satu kali (primipara) sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan kurang (12,3%) sebanyak 9 responden dikarenakan responden belum pernah melakukan penyapihan ASI, pada kelompok ibu yang pernah melahirkan lebih dari satu kali (multipara) sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan baik (30,1%) sebanyak 22 responden dikarenakan responden pernah menyalami masa penyapihan

ASI dan pada kelompok ibu yang pernah melahirkan anak lebih dari lima kali (grandemultipara) mempunyai tingkat pengetahuan kurang (2,7%) yaitu ada 2 responden dikarenakan responden tersebut sudah mengalami penyapihan tetapi terkadang responden lupa dalam melakukan penyapihan ASI.

Pada hasil penelitian, tingkat pengetahuan kurang didominasi oleh kelompok ibu yang pernah melahirkan satu kali sedangkan tingkat pengetahuan baik didominasi oleh kelompok ibu yang pernah melahirkan anak lebih dari satu. (Jayanti & Sukmawati, 2016)

3. Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI berdasarkan pendidikan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden berpendidikan SD sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan kurang (17,1%) sebanyak 13 responden dikarenakan pendidikan SD itu tidak mendapatkan pengetahuan, dan pendidikan SD Cuma sampai mempelajari alfabet dan untuk menyelesaikan pendidikan responden tidak ada biayanya. Pada kelompok responden berpendidikan SMP sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan kurang (9,6%) sebanyak 7 responden dikarenakan responden belum memiliki pengetahuan yang lebih luas, kelompok responden berpendidikan SMU/SMK mempunyai tingkat pengetahuan baik (19,2%) sebanyak 14 responden dikarenakan pengetahuan yang didapat responden cukup meluas, sedangkan kelompok responden berpendidikan Perguruan Tinggi mempunyai tingkat pengetahuan baik (2,7) sebanyak 2 responden dikarenakan responden memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan responden pun cepat dalam memahami kuesioner yang diberikan.

Sebagian besar ibu yang mempunyai balita sudah disapih memiliki pendidikan menengah karena mereka mendapatkan pelajaran, informasi tentang batas penyapihan lebih banyak. Beberapa ibu yang mempunyai balita sudah disapih memiliki pendidikan tinggi karena faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikannya semakin luas pengetahuannya dan mampu menerima informasi sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan beberapa ibu yang mempunyai balita sudah disapih memiliki pendidikan rendah karena sosial ekonomi yang kurang sehingga tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. (Sussila Asih et al., 2020)

4. Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI berdasarkan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik (35,6%) sebanyak 26 responden dikarenakan responden selalu berinteraksi dengan responden lain. Pada kelompok responden yang bekerja sebagai buruh memiliki tingkat pengetahuan kurang (1,4%) sebanyak 1 responden dikarenakan responden selalu mementingkan pekerjaannya daripada anaknya. Pada kelompok responden yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki tingkat pengetahuan cukup (5,5%) sebanyak 4 responden dikarenakan responden berpendidikan yang lebih tinggi walaupun responden sibuk dalam pekerjaannya tapi sedikit tahu tentang penyapihan ASI. Dan pada kelompok responden yang bekerja sebagai PNS yang memiliki tingkat pengetahuan baik (1,4%) sebanyak 1 responden dikarenakan responden berpendidikan yang lebih tinggi walaupun responden sibuk dalam pekerjaannya tapi tahu tentang penyapihan ASI.

Peneliti berpendapat bahwa ibu rumah tangga akan lebih banyak melakukan aktifitas di rumah. Sehingga mereka akan banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anaknya. Hal tersebut akan mempengaruhi penyapihan pada balita, dimana ibu akan lebih mengetahui usia yang tepat untuk melakukan penyapihan serta kebutuhan disetiap perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Selain itu, jumlah ASI juga menjadi salah satu faktor penyapihan pada balita. Pada kelompok responden yang sebagai ibu rumah tangga cenderung pengetahuannya lebih baik daripada ibu yang bekerja dikarenakan selalu memperhatikan penyapihan ASI pada bayinya dan responden selalu berinteraksi ataupun bertanya pada responden yang sama sama

mempunya bayi yang usianya kurang dari 6 bulan sehingga dapat diperoleh tingkat pengetahuan responden yang masih baik. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada (Herman et al., 2021).

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan responden tentang penyapihan ASI menunjukkan sebagian besar (41,1%) mempunyai tingkat pengetahuan baik.
2. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik umur menunjukkan sebagian besar (34,2%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden umur 20-35 tahun.
3. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik paritas menunjukkan sebagian besar (30,1%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden yang pernah melahirkan anak lebih dari satu (multipara).
4. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik pendidikan menunjukkan sebagian besar (19,2%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden yang berpendidikan SMU/SMK.
5. Tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan sebagian besar (35,6%) mempunyai tingkat pengetahuan baik pada kelompok responden yang sebagai ibu rumah tangga.

SARAN

- a. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang penyapihan ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan.
- b. Bagi Pembaca
Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi sumber pengetahuan atau dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, M., & Fitri, Y. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.30867/gikes.v1i1.304>
- Daniyati, A. (2023). *Hubungan Lama Penyapihan Dengan Status Gizi Balita di Desa Babussalam Wilayah Kerja Puskesmas Gerung Tahun 2023*. 11(1), 24–27.
- Desmariyenti, D., Sarlis, N., & Fitriani, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan. *Jurnal Endurance*, 3(3), 500. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3141>
- Handayani, N. M. D., & Cahyawati, P. N. (2022). Edukasi Metode Penyapihan ASI Sebagai Upaya Nyata Penerapan Program Community Oriented Medical Education di Desa. *Community Services Journal (CSJ)*, 4(2), 157–160. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index%0AEdukasi>
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- Jayanti, Y. D., & Sukmawati, I. (2016). Perbedaan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia 1-2 Tahun Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang Penyapihan ASI di Posyandu (Desa Bobang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri*, 5(2), 122–127.
- Kadir, D., Sembiring, J. B., Safitri, E., & Safitri, M. E. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyapihan Asi Secara Dini Pada Anak Usia 0-2 Tahun. *Midwifery Journal*, 50–57.
- Septiani, H., & Heryani, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Menyusui Dengan Usia

Penyapihan Dalam Pemberian Asi Pada Bayi Di Bawah Usia 1 Tahun Di Wialayah Kerja Puskesmas Panumbangan. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2). <https://doi.org/10.25157/jmph.v1i2.3031>

Sussila Asih, Uswatun Kasanah, & Sifa Altika. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Penyapihan Asi Pada Balita Usia 2 Tahun Di Desa Kedungbulus Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(2), 25-33. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i2.68>